

## TRADISI KENDURI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

**Lathifatul Izzah, Moh Ismail, Maskuri Bakri**

Universitas Alma Ata; Universitas Qamaruddin; Universitas Islam Malang  
lathifatul.izzah@almaata.ac.id; m.ismail.hamim@gmail.com; masykuri@unisma.ac.id

### ABSTRACT

*This paper aims to interpret the kenduri tradition from the point of view of multicultural Islamic education. By focusing on three issues cover values, the internalization process, and the implications of internalizing the values of multicultural Islamic education. In this case the type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The results show that the values of multicultural Islamic education in kenduri can be classified into three groups, divine values, religious values, and social values. These values can be internalized through awareness, knowledge transformation, skill development, habituation, inculcation of values, and finally habit or istiqoamah. This process is a stage of Islamic education that must be passed step by step to produce a complete person (kaffah). In the kenduri tradition, the internalization of the values of multicultural Islamic education does not only involve the human element, but non-human elements are also needed, for example goals, methods, a comfortable environment, dialogue and cooperation with outsider. The process of internalizing the values of multicultural Islamic education in the kenduri tradition that develops naturally has contributed to the development of cultural, socio-economic, and socio-religious arts to build and increase harmony and peace between citizens, and between citizens and the government.*

**Keywords:** Internalization, Values of Multicultural Islamic Education, Multicultural Islamic Education, Kenduri Tradition

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menginterpretasikan tradisi kenduri yang ditinjau dari sudut pendidikan Islam multikultural. Dengan memusatkan pada tiga persoalan, mencakup nilai-nilai, proses internalisasi, dan implikasi internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam hal ini jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kenduri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui penyadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembiasaan, penanaman nilai-nilai, dan terakhir kebiasaan atau istiqamah. Proses tersebut merupakan tahapan pendidikan Islam yang harus dilalui setahap demi setahap untuk menghasilkan pribadi yang utuh (*kaffah*). Dalam tradisi kenduri, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural tidak hanya melibatkan unsur manusia (*human element*), tetapi unsur bukan-manusia (*non-human element*) juga diperlukan, misalnya tujuan, metode, alam lingkungan yang nyaman, dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri yang berkembang secara alami memiliki kontribusi bagi perkembangan seni budaya, sosial ekonomi, dan sosial keagamaan untuk membangun dan meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar warga, dan antar warga dengan pemerintah.

**Kata kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural, Pendidikan Islam Multikultural, Tradisi Kenduri

## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan tidak hanya ada di sekolah atau madrasah, tetapi pendidikan bisa terselenggara di masyarakat, keluarga, dan tempat ibadah. Pendidikan yang berpusat di masyarakat, tempat ibadah, dan keluarga biasanya lebih mengena, terutama dalam mengemban tugas pokok pendidikan untuk membentuk pribadi utuh (*kaffah*), pribadi yang mampu menyeimbangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>1</sup> Di masyarakat, keluarga, dan tempat ibadah ada berbagai jenis ritual keaga-

---

<sup>1</sup> Lathifatul Izzah dan Didik Thoha, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 2 (December 30, 2020): 104–12, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1441>.

maan yang mendidik. Agama yang memiliki beberapa dimensi, antara lain dimensi ritual, narasi dan mistik, pengalaman dan emosional, sosial dan kelembagaan, etika dan hukum, doktrin, filsafat, dan matrial dipraktekkan secara turun-menurun.<sup>2</sup> Dimensi tersebut umumnya berkenaan dengan eksistensi manusia yang berhubungan dengan Dzat Yang Adikodrati, siklus kehidupan, alam, dan leluhur. Beberapa dimensi agama yang dipraktekkan manusia tersebut menjadi sistem agama yang terlembagakan. Salah satu dimensi ritul dan praktek keagamaan yang terlembagakan di masyarakat adalah *kenduri*.<sup>3</sup>

Inti *kenduri* adalah berbagai (*shaqah*) dan memohon (berdo'a). Dalam pelaksanaannya, pemimpin, anggota masyarakat, dan aturan atau norma merupakan unsur penting, sekaligus syarat menjadikan *kenduri* sebagai lembaga keagamaan. *Kenduri* dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlilan di bidang tersebut, seperti Kiyai atau *kaum* (tokoh agama). *Kenduri* dapat bermakna acara berkumpul, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan berbagi antar anggota masyarakat dengan tujuan agar segala sesuatu yang dihajatkan dikabulkan dan dimudahkan dengan cara mengundang orang-orang sekitar. Dalam *kenduri* juga terdapat aturan atau norma yang tidak tertulis yang perlu ditaati oleh anggota atau kelompok masyarakat. Apabila anggota atau kelompok masyarakat tidak mentaatinya kadang-kadang dapat berpengaruh pada kehidupannya atau memunculkan sangsi sosial, minimal menjadi bahan gunjingan antar anggota atau kelompok masyarakat, lebih-lebih bagi mereka yang tidak menyelenggarakannya ketika mendapati peristiwa tertentu.<sup>4</sup>

Anggota masyarakat masih banyak yang meyakini akan pengaruh *kenduri* terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kejadian-kejadian di luar kendali atau di luar jangkauan nalar manusia akan berpengaruh

<sup>2</sup> Ninian Smart, *The World's Religions*, ed. Andrew Shoolbred, 2nd ed. (The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1998), <https://archive.org/details/worldsreligion00smar/page/n6/mode/1up?view=theater>. hal 15 – 31.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1976), hal 11; Lathifatul Izzah, Misryah Ahmadi, Kurniati Kurniati, “The Map of The Religious Elite Conflict and Resolution Effort,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. No. 1 (2021), hal 236–68, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/2761>.

<sup>4</sup> “Observasi 28 Februari” (Kulon Progo DIY, 2021).

pada mereka yang menyelenggarakan atau tidak menyelenggarakannya, misalnya tanpa disangka-sangka mereka mendapat kebahagiaan, keselamatan, musibah, terserang penyakit atau wabah, rizkinya tidak lancar dan seterusnya. Sehingga di masyarakat tanpa disadari dan dengan sendirinya kenduri menjadi terlembagakan yang menyimpan spirit pendidikan.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam multikultural, kenduri menyimpan gagasan dan kebiasaan yang melahirkan berbagai jenis nilai dan proses pendidikan yang berimplikasi pada kehidupan manusia. Pendidikan Islam multikultural dapat bermakna pendidikan yang menyiapkan anggota masyarakat yang berperan sebagai peserta didik untuk meyakini, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang memuat nilai-nilai multikultural Islam,<sup>6</sup> melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan sebagainya. Tujuannya menjadikan anggota masyarakat yang berperan sebagai peserta didik tersebut, memiliki kepribadian yang mampu menghormati dan menghargai keragaman, menjaga kerukunan, dan keharmonisan antarsesama di dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan nasional.

Tradisi kenduri yang menyimpan spirit pendidikan Islam multikultural di desa satu budaya empat agama yang diungkap dalam tulisan ini berlokasi di barisan perbukitan Menoreh bagian Utara Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Persisnya berada di ketinggian 750 – 800 dpl dari permukaan laut. Desa tersebut bernama Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo. Sebuah desa berdiri atas penggabungan dua kelurahan, Jonggrangan dan Sokomoyo Girimulyo. Proses penggabungan dimulai pada 16 Maret 1947. Sejak 2017, persisnya 5 April, desa ini dinobatkan sebagai desa Budaya oleh Gubenur Daerah Istimewa Yogyakarta, Hamengku Buwono X dengan nomer SK 430/04823, sebab desa ini sarat dengan budaya, yang tentu saja berkelit-kelindan dengan tradisi yang berkembang di tengah-tengahnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)

---

<sup>5</sup> “Observasi, 9 Agustus” (Kulon Progo, 2019).

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hal 51.

<sup>7</sup> “Observasi, 9 Agustus”; “Wawancara Dengan Anom Sucondro, 10 Agustus” (Kulon Progo, 2019).

desa Jatimulyo tahun 2019.<sup>8</sup> Tingkat kepadatan penduduknya tergolong rendah dengan jumlah penduduk sebanyak 7.118 jiwa atau 2.173 KK yang tersebar di 12 pedukuhan. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 2 kategori, 3.550 laki-laki dan 3.568 perempuan. Penduduk usia produktif berjumlah 4.034 orang atau 56,67 %, usia konsumtif sebanyak 1.428 jiwa atau 20,06 %, usia lansia sejumlah 1.656 jiwa atau 23,26 %. Mereka memeluk empat agama, Kristen 31 orang pemeluk, Katholik 14 pemeluk, Buddha 621 pemeluk, dan selebihnya memeluk agama Islam.<sup>9</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh warga masyarakat yang berpendidikan sekolah menengah atas ke bawah, yaitu 24,19 % (1.719 orang), sisanya pra-sekolah (TK dan PAUD) sebanyak 586 jiwa (8,23 %), SD dan SMP sebanyak 14,71 % (4.047 orang), tidak sekolah sebanyak 7,75 % (552 Jiwa), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 214 orang (3 %). Begitu pula dengan pencaharian pokok, warga masyarakat mayoritas petani tradisional, yaitu 58,55 % (2.746 jiwa) dari penduduk yang berperan memiliki pekerjaan yang berjumlah 4.690 orang. Selainnya menjadi buruh tani 9,27 % (35), buruh bangunan dan bengkel 8 % (376 orang), pedagang 6,31 % (296 jiwa), Pegawai negeri sipil 6, 31 % (296 orang), Swasta 8,05 % (378 jiwa), Kerajinan Rumah Tangga 2,21 % (104 orang), sisanya bekerja serabutan. Meskipun penduduknya heterogen, penduduk masyarakat Jatimulyo bisa hidup rukun dan harmonis.<sup>10</sup> Hal ini menarik untuk ditelusuri.

Sebelum dilakukan penelusuran lebih lanjut, perlu dikemukakan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, guna memastikan orisinalitas dan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian Wahyudi<sup>11</sup>, yang menyimpulkan bahwa nilai toleransi dalam kenduri dipengaruhi falsafah hidup suku Jawa, *teposeliro* dan

<sup>8</sup> “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo” (Kulon Progo, 2019), hal 11

<sup>9</sup> Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, *Kecamatan Girimulyo Dalam Angka: District in Figures*, ed. Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, 1st ed. (Kulon Progo: CV. Mandiri Jaya-Wates, 2008).

<sup>10</sup> “Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari” (Kulon Progo, 2021); “Observasi 28 Februari”; “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo.”

<sup>11</sup> Wahyudi Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–39, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

model beragama yang cenderung singkretis memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi pola pikir yang toleran kepada masyarakat. Berikutnya, Susanti<sup>12</sup> menyatakan; kenduri memiliki fungsi sosial mengembangkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar masyarakat tanpa membedakan status sosial dan kepercayaan sesama umat manusia.

Adapun Sheila, 2018 dalam tulisannya<sup>13</sup> menegaskan bahwa masyarakat Jawa hingga sekarang belum mampu menanggalkan tradisi budayanya. Salah satunya adalah tradisi *kenduri*. Penelitian Sheila dilakukan di Magetan. Tradisi kenduri di daerah Magetan mengalami pergeseran nilai. Dahulu tujuan kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang pengusa alam, kini *kenduri* bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prosesi dan perlengkapan dalam tradisi kenduri yang penuh unsur-unsur kepercayaan lama kini lebih mengutamakan unsur Islam. Alasan masyarakat merubah tradisinya adalah praktis, memaksimalkan daya guna, keterbatasan fasilitas, orang tua yang ahli kenduri berkurang, bertambahnya kesadaran masyarakat pada kaidah agama, dan penghematan biaya operasional. Fenomena tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam dan tradisi kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu memohon kesalamatan pada penguasa alam. Lain dengan Khasanah dan Jailani<sup>14</sup> yang mengungkap tentang ritual tradisi *Bepapai*. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bajar yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari perilaku-perilaku jahat baik secara lahir maupun batin. Tujuan diungkapkannya tradisi *Bepapai* adalah untuk menelisik lebih dalam nilai-nilai tradisional budaya suku Banjar.

Tulisan tentang tradisi kenduri dalam perspektif pendidikan Islam multikultural ini fokus pada beberapa persoalan, diantaranya: apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada pada tradisi kenduri

<sup>12</sup> R D Susanti, “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten ...,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, no. 2 (2017): 489–95, <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/286>.

<sup>13</sup> S. Windyasari, “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan,” *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534.

<sup>14</sup> Nurhasanah Nur and Muhammad Syahrwan Jailani, “Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (December 31, 2020): 287–308, <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V18I2.3920>.

di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? bagaimana implikasi internalisasi nilai-niai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? Dengan fokus tersebut diharapkan gagasan dan kebiasaan pendidikan Islam multikultural yang ada di dalam tradisi kenduri dapat menampilkannya.

## METODE PENELITIAN

Beberapa persoalan tentang spirit pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri dirancang dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi,<sup>15</sup> dengan harapan persoalan tentang spirit pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara utuh dan mendalam.<sup>16</sup> Kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian yang dibantu alat perekam dan pencatat data diperlukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan fokus. Teknik pengumpulan data memakai data-data dokumentasi, juga observasi<sup>17</sup> dan wawancara secara terbuka dan mendalam<sup>18</sup> yang dilakukan sejak April 2019-2021. Wawancara mendalam dengan informen yang memiliki pengalaman, terlibat, dan mengetahui tentang tradisi kenduri, terutama yang berkutat pada persoalan-persoalan: apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mencerminkan spirit pendidikan Islam multikultural, dan bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di desa satu budaya empat agama?

<sup>15</sup> J. David Creswell dan John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (New Delhi: SAGE Publications, 2018); John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. Helen Salmon, 4th ed. (New Delhi: SAGE Publications, 2018).

<sup>16</sup> Penelitian kualitatif memiliki ciri: memperhatikan situasi dan konteks, berlatar alamiah, manusia sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan, dan analisis data secara induktif. Christine K. Sorensen Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, *Introduction to Research in Education* (Canada: Wadsworth, 2009), hal 424.

<sup>17</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, Harcourt Brace Jovanovich (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.

<sup>18</sup> James P. Spradley, *Ethnographic Interview*, *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2017, <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.

Informan ditetapkan melalui teknik *snowball sampling* dengan menunjuk bapak Anom Sucandro dan Kasi Kemasyarakatan Bapak Sarija SM sebagai informen kunci. Kemudian atas rekomendasi bapak Anom Sucandro dan Bapak Sarija, peneliti digiring untuk bertemu 4 dukuh dan *kaum* (tokoh agama) desa yang penduduknya heterogen, yaitu dukuh dan *kaum* pedukuhan Sokomoyo, Gunungkelir, Karanggede, Sonyo. Wawancara juga dilakukan dengan pendamping desa. Pemudi desa Jatimulyo beserta temannya, Fahmi Hidayati dan Rizky Surya Nugraha juga diikutsertakan dalam pengumpulan data.

Data-data yang sudah berbentuk catatan lapangan diverifikasi dengan menggunakan teknik trianggulasi data. Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>19</sup> Kemudian data-data yang sudah menjadi catataan lapangan dianalisis secara induktif. Suatu cara menarik suatu kesimpulan dengan alur berpikir yang dimulai dari hal-hal bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>20</sup> Model analisis memakai model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>21</sup> Teknik ini digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan untuk menarik kesimpulan. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber baik data dari dokumentasi, observasi, wawancara yang sudah dituliskan dalam cacatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 330

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 15th ed. (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M, 1984), hal 4.

<sup>21</sup> Fauzan Almanshur M. Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni, *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, ed. Risa Trisnadewi, I (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), hal 188-189.

<sup>22</sup> Fauzan Almanshur M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Jakarta: Ar-ruzz, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Kenduri dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Masyarakat

Istilah *kenduri* diambil dari istilah bahasa Arab *hadhara* (hadir). Hadir memenuhi undangan pemiliki hajat untuk berkumpul bersama-sama memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>23</sup> *Kenduri* merupakan cara memulihkan keretakan sebagai mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, meneguhkan kembali cita-cita bersama, sekaligus menjadi kontrol sosial atas penyimpangan dari cita-cita bersama baik hubungannya dengan Tuhan, antar manusia, dan alam. *Kenduri* sebagai suatu lembaga sosial menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan sebagaimana tujuan semestinya *kenduri*. *Kenduri* melingkupi kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian.<sup>24</sup> *Kenduri* atau lebih dikenal dengan sebutan *slamatan*<sup>25</sup> atau *kenduren* diselenggarakan berdasarkan tujuan ritual *kenduri*,<sup>26</sup> yang berakibat pada penyebutan nama kenduri.

*Kenduri* yang mewarnai kehidupan anggota masyarakat diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Lalu dalam perkembangannya *kenduri* menjadi *life style* (gaya hidup) bahkan jalan hidup (*way of life*) masyarakat dalam mengatasi segala permasalahan dan mensyukuri segala anugrah kenikmatan hidup. Kemudian tanpa disadari, *kenduri* menjadi sistem keberagamaan yang terlembagakan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat desa satu budaya empat agama ditetapkan sebagai desa yang berdiri sendiri, warga masyarakat mengadakan *kenduri* yang ditandai dengan penanaman 5 pohon jati dan diadakan do'a bersama untuk tercapainya cita-cita mulia

<sup>23</sup> "Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari 2021."

<sup>24</sup> *Kenduri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya, Dadang Sunendar and Dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.

<sup>25</sup> *Slametan* merupakan praktek parjamuan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para sanak saudara, teman, sahabat, dan tetangga. *Slametan* merupakan cermin hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, lingkungan sekitar, alam, dan leluhur, karena hakikat kemanusiaan adalah manusia yang mampu menjaga kerukunan, keamanan, dan berintrospeksi diri dalam hubungannya dengan *Khaliq* dan makhluk-Nya, Yana MH, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Absolut, 2010), hal 47-48.

<sup>26</sup> "Observasi, 9 Agustus 2019"Observasi, 9 Agustus"; M Madchan Anies, *Tahlil Dan Kenduri: Santri Dan Kyai*, ed. Mahmud Djamiluddin (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 4."

desa ini, yaitu mewujudkan desa yang *tata titi tentrem kertaraha*, religius dan berbudaya.

Begitu juga dengan kenduri *Saparan* yang berlangsung hingga saat ini, menurut cerita pada saat Jatimulyo masih terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Jonggrangan dan kelurahan Sokomoyo. Lurah Sokomoyo bernama Simbah Jogo Diharjo. Beliau setiap bulan *Sapar* selalu menggelar *sedekah* (berbagi) kupat tempe di halaman kelurahan. Warga masyarakat hingga sekarang tetap mengenang kebaikan Simbah Jogo Diharjo dengan melestarikan kenduri *Saparan*.

Sejak manusia dalam kandungan hingga kelahiran, manusia sudah melaksanakan kenduri, baik dilakukan secara pribadi atau anggota keluarga. Belum lagi ketika manusia masuk pada usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua, bahkan meninggal dunia. Ketika manusia dalam kandungan masyarakat melaksanakan kenduri *mapati* (janin berusia 4 bulan) dan *tingkeban* (janin berusia 7 bulan). Pada saat kelahiran, manusia diperkenalkan kenduri *brokohan* (kenduri hari lahir). Setelah kelahiran, masyarakat mengadakan kenduri *sepasaran*, *tedhak Siten*, dan *selapanan*. Pada masa anak-anak, manusia mengadakan kenduri *supitan* atau khitan bagi anak laki-laki, sedang bagi anak perempuan disebut *tetesan*. Setelah manusia menginjak remaja, akan menjalankan kenduri pernikahan dengan berbagai pernak-perniknya. Setelah sudah mencapai usia senja atau tua, terkadang manusia mengalami masa sakit yang begitu parah, pada masa ini si keluarga yang sakit mengadakan kenduri pengampunan. Ketika meninggal dunia juga masih diadakan berbagai jenis kenduri, misalnya kenduri *surtanah*, 1, 2, 3, 7, 40, 100, *pendak* (1 tahun wafatnya jenazah), *rangpendak* (2 tahun sejak wafatnya jenazah) dan 1000 hari, kemudian masih berlanjut pada *haul* setiap tahun pada hari kematianya.

Kenduri daur kehidupan tidak kalah menariknya dengan *kenduri-kenduri* lainnya, misalnya kenduri adat dan budaya. Jenis kenduri adat dan budaya juga merupakan kenduri warisan nenek moyang, misalnya kenduri *rejeban* yang memperagakan cerita Bandung Bondowoso. Menurut cerita, sebelum ke Prambanan, Bandung Bondowoso singgah di bawah pohon Gondangho Gunung Kelir Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo. Kemudian cerita ini diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun, kemudian dibuatlah kenduri *Rejeban* sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>27</sup>

Berbagai jenis kenduri tersebut oleh Koentjaraningrat<sup>28</sup> dan Geertz<sup>29</sup> diklasifikasikan menjadi empat jenis kenduri. Pertama kenduri dalam lingkaran hidup seseorang (pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitan, kematian). Kedua kenduri berkaitan dengan bersih desa dan pertanian. Ketiga *kenduri* berhubungan dengan sehari-hari dan bulan-bulan besar Islam. Keempat kenduri diselenggarakan pada waktu yang tidak tetap, berkenaan dengan kejadian-kejadian yang dianggap luar biasa.

Hal yang perlu diingat bahwa apapun jenis kenduri tujuan pokoknya menjaga keseimbangan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia, lingkungan sekitar, dan alam, dan menghindari malapetaka untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan selama hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu *kenduri* disebut *slametan*. Pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah Isya' yang diikuti oleh hampir seluruh tetangga, rekan kerja, sanak saudara, dan handi taulan yang tidak pandang agama, suku, etnis, budaya, jenis kelamin, status sosial, dan bahasa. Semua dapat berpartisipasi secara bersama-sama untuk kelancaran dan keberhasilan *kenduri*.<sup>30</sup> Dalam kenduri disajikan sebuah nasi *tumpeng* dan *besek* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup dan bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara *kenduri*) untuk tamu undangan.

Prosesi kenduri dilakukan secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapannya melibatkan banyak orang, mulai dari unsur tetangga, kerabat, sanak saudara, sahabat, teman, tokoh agama, pejabat pemerintah, dan masyarakat biasa. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, tetapi dapat berinteraksi dan duduk bersama.<sup>31</sup> Ketika individu satu dengan individu lain mampu bertemu dan berinter-

<sup>27</sup> "Observasi, 9 Agustus"; "Interview Dengan Bapak Anom Sucondro, 9 Agustus" (2019); "Wawancara Dengan Kasi Kesra Bapak Sarija, 19 Juni" (2021).

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 1st ed. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984); Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, 23rd ed. (Jakarta: Djambatan, 2010).

<sup>29</sup> Geertz, *The Religion of Java*; Lathifatul Izzah and Chahya Kusuma, *Improvisasi Dialog Dan Aliansi Agama-Agama*, ed. Didik Komaidi, I (Yogyakarta: Elsapmi, 2019), 9786025010859.

<sup>30</sup> "Wawancara Dengan Kasi Kesra Jatimulyo Bapak Sarija, 28 Februari" (2021); "Observasi, 9 Agustus."

<sup>31</sup> "Observasi 9 September" (Kulon Progo, 2020).

aksi dengan baik dan damai, serta manghasilkan capaian-capaian tujuan yang diinginkan, sudah tentu ada nilai ideal yang dijunjung tinggi. Nilai ideal dalam istilah Peter L Berger dan Thomas Luckmann disebut realitas objektif yang secara tidak sengaja dapat dimaknai dengan baik oleh realitas subjektif (individu-individu manusia).<sup>32</sup>

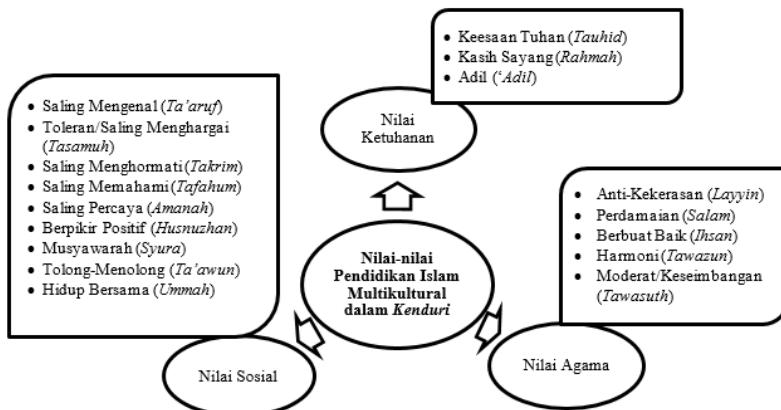
Nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh individu-individu atau kelompok masyarakat dalam menjalankan tradisi kenduri dapat berupa saling mengenal (*ta'aruf*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), tolong-menolong atau kerjasama (*ta'awun*), dan harmoni (*tawazun*). Muhammad Tholha Hasan menyebut sebagai akar nilai pendidikan Islam multikultural. Selain kelima nilai tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural lain yang berkembang dalam tradisi *kenduri*. Di antaranya adalah nilai tauhid (keesaan tuhan), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), musyawarah (*syura*), hidup bersama (*ummah*), kasih sayang (*rahmah*), berbuat baik (*ihsan*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), keadilan ('*adil*), dan berbagi (*shodaqah*). Semua nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan Islam multikultural, Abd Rachman Assegaf menyebut nilai multikultural dalam Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai-nilai ketuhanan mencakup tauhid (keesaan tuhan), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan ('*adil*). Nilai-nilai agama meliputi anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), dan berbuat baik (*ihsan*), harmoni (*tawazun*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*). Sedang nilai-nilai sosial mencakup nilai saling mengenal (*ta'aruf*), toleran atau saling menghargai (*tasamuh*), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), hidup bersama atau kerjasama (*ummah*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Thomas Luckmann Peter L Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New Zealand: Penguin Books, 1991), hal 151.

Gambar 1. Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kenduri



Assegaf membagi nilai multikultural dalam Islam<sup>33</sup> menjadi tiga, yaitu nilai utama, penerapan, dan tujuan. Bagian dari nilai ketuhanan meliputi tauhid (keesaan tuhan), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan ('*adil*). Sedang nilai religius meliputi anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), dan berbuat baik (*ihsan*), harmoni (*tawazun*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*), dan nilai berbagi (*shodaqah*). Selanjutnya nilai sosial, yang meliputi saling mengenal (*ta'aruf*), toleran atau saling menghargai (*tasamuh*), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), hidup bersama (*ummah*).

Nilai utama dalam pandangan Assegaf meliputi nilai tauhid (menegaskan keesaan ketuhanan), nilai *ummah* (hidup bersama), nilai *rahmah* (kasih sayang), nilai *al-musawah* dan *taqwa* (persamaan dan *taqwa*). Adapun nilai penerapan menurut Abd Rachman Assegaf meliputi nilai *ta'aruf* dan *ihsan* (nilai saling mengenal dan berbuat baik), nilai *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), nilai *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), nilai *amanah* (saling mempercayai), nilai *Husnuzhan* (berpikir positif), nilai *tasamuh* (toleransi), nilai '*afwa*

<sup>33</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, 4th ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 313-314.

dan *maghfirah* (pemberian atau permohonan ampunan), nilai *suhūl* (perdamaian atau rekonsiliasi), nilai *islah* (resolusi konflik). Sedang nilai tujuan meliputi nilai *silah, salam* (perdamaian), nilai *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), ‘*adl*’ (keadilan).

## 2. Proses Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri

Nilai-nilai ideal akan menjadi kebiasaan dan karakter suatu masyarakat bila terjadi proses pemaknaan. Proses pemaknaan nilai-nilai ideal oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann disebut internalisasi.<sup>34</sup> Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri bermula dari penyadaran dan kesadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan ketrampilan, pembiasaan, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, dan terakhir kebiasaan atau istiqoamah. Thomas Lickona membagi tahapan internalisasi menjadi 3, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (perilaku moral). Pada tahap *moral feeling*, individu memiliki nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan rendah hati. Pada tahap *moral acting*, yaitu bagaimana individu di masyarakat memiliki kompetensi, keinginan untuk mengekspresikan dirinya, dan kebiasaan.<sup>35</sup>

Penyadaran dan kesadaran individu masyarakat. Masyarakat menyadari ada sesuatu di luar kendali manusia yang menyelamatkan atau mengancam kehidupan manusia. Yang menyelamatkan berakibat pada kedamaian, kebahagiaan, keamanan hidup manusia sedang yang mengancam berakibat pada penderitaan, sakit, kematian, pertengkarahan, kecelakaan, marabahaya. Individu masyarakat untuk menghindari ancaman dan mengharap keselamatan, salah satu media yang dapat dipakai adalah dengan mengadakan kenduri, terutama terkait dengan siklus kehidupan dan hal-hal yang terjadi di luar nalar. Pada tahap ini individu memiliki berada di tahap *moral knowing* (pengetahuan moral) menurut Thomas Lickona. Individu atau

---

<sup>34</sup> Peter L Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge...*, hal 149-193

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group;Bantam Books, 2009), hal 69; Maskuri Bakri and Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, 2nd ed. (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 11-12.

kelompok masyarakat memiliki kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, mampu mengambil perspektif, memiliki alasan moral, memiliki keputusan moral, dan mengetahui tentang diri sendiri.

Kesadaran dan penyadaran masyarakat muncul dari transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). Pengetahuan-pengetahuan tentang keselamatan, kebahagiaan, keamanan, kerukunan, bahaya, dan ancaman diberikan kepada masyarakat awam. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diberikan oleh orang tua dan sesepuh desa, seperti kaum (tokoh agama di kampung), kiyai, “orang pintar (ahli spiritual)”, orang tua yang memiliki ilmu *titen*, dukun istilah Clifford Geertz.<sup>36</sup> Proses *take and give* dapat dikatakan sebagai transformasi pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan, kebiasaan, nasehat atau ceramah.

Pengetahuan kenduri dan spirit pendidikan multikultural yang tersirat di dalamnya merupakan sesuatu yang harus dipraktekkan dan dialami, agar menjadi nyata dalam kehidupan sosial. Langkah selanjutnya memerlukan pengembangan keterampilan (*development of skill*). Pengembangan ketrampilan tentang tatacara melaksanakan kenduri. Setiap jenis kenduri memiliki tata cara masing-masing. Misalnya tatacara kenduri hari-hari besar keagamaan akan berbeda dengan tatacara kenduri kelahiran, perkawinan, kematian, bersih desa, dan hari jadi, meskipun pada hakikatnya sama. Setiap *kenduri* memiliki tujuan sama keselamatan, kedamaian, kebahagiaan hidup. Semua *kenduri* sudah pasti membutuhkan kehadiran seorang pemimpin, memerlukan sumber daya baik dari unsur manusia atau non-manusia (*human element* atau *non human element*),<sup>37</sup> dan membutuhkan alam lingkungan yang nyaman, serta dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Pengembangan ketrampilan diberikan kepada masyarakat awam oleh sesepuh agama (kiyai, kaum, dan lainnya) dengan cara memberikan contoh, ceramah, petua, atau nasehat. Oleh karena itu seorang sesepuh agama atau apalah sebutannya hendaknya memiliki koperensi dalam memimpin sebuah ritus.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Geertz, *The Religion of Java...*, hal 86.

<sup>37</sup> Maskuri Bakri, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*, ed. Anita Fauziah, II (Surabaya: Visipress Media, 2017), hal 134-234.

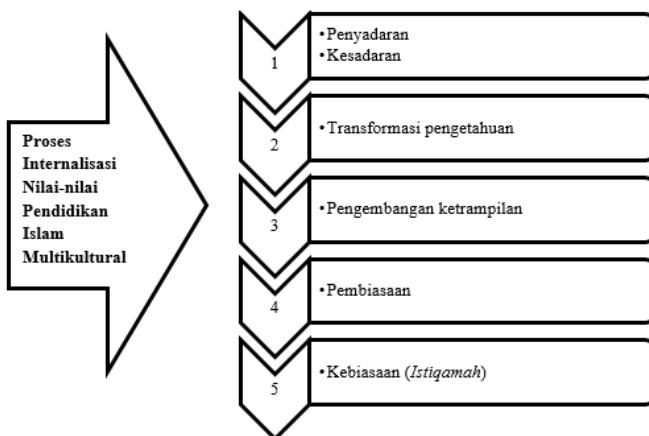
<sup>38</sup> David G Blumenkrantz and Marc B. Goldstein, “Practice Rites of Passage as a Framework for Community Interventions with Youth,” *Global Journal of Community Psychology Practice* 1, no. 2 (2010): 41–50.

Setelah masyarakat diberikan penyadaran dan memiliki kesadaran melalui transformasi pengetahuan, ketrampilannya berkembang, maka langkah selanjutnya adalah pebiasaan. Misalnya dalam perayaan Waisak bagi agama Buddha, setiap Sebelum pelaksanaan Pujabakti Tri Suci Waisak umat Budha di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo mengadakan ritual membersihkan wihara dan peralatan-peralatan yang ada di dalamnya. Mereka dibantu oleh umat lain termasuk Islam, Katholik, dan Protestan.<sup>39</sup> Bersamaan dengan itu para Bhiku Buddha melakukan puja bhakti dan umat Buddha melakukan *pindapata*. *Pindapata* merupakan persembahan yang diberikan umat Budha pada Bhikkhu - Bhikkhuni, yakni dengan cara berjalan kaki dengan kepala tertunduk sambil membawa Patta atau Patra (mangkok makanan) untuk menerima dana makanan dari umat guna menunjang kehidupannya. Contoh lain ketika umat Islam mengadakan takbir keliling pada malam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, umat lain turut serta menjaga keamanannya, begitu juga ketikan diadakan sholat Id, umat lain yang menata sandal dan menunggu di luar, sehabis sholat Id, umat lain berjajar baris untuk berjabat tangan dan maaf-maafan.

Proses penyadaran, transformasi pengetahuan, dan pengembangan ketrampilan tidaklah cukup, proses pembiasaan pun terjadi dalam tradisi kenduri. Pembiasaan menyelenggarakan tradisi kenduri yang sarat dengan pendidikan Islam multikultural secara turun-temurun diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang. Hingga akhirnya *kenduri* menjadi sebuah kebiasaan atau kejekan (*istiqamah*) dan menjadi tradisi keagamaan yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. *Kenduri* yang mengandung gagasan dan kebiasaan pendidikan Islam multikultural mewarnai tabiat manusia sebagai makhluk religius dan makhluk sosial. Akhirnya kebiasaan tersebut membentuk karakter individu. Lebih detailnya dapat diskemakan sebagai berikut:

<sup>39</sup> "Wawancara dengan Tokoh Agama Buddha Pedukuhan Gunung Kelir Jatimulyo Grimulyo, 9 September" (Kulon Progo DIY, 2020).

Gambar 2 Skema Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural



### 3. Implikasi Spirit Pendidikan Islam Multikultural dalam Kenduri

Kenduri yang sarat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berimplikasi pada kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyeimbangkan kehidupan baik berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Warga masyarakat masih menyelenggrakan kenduri *Gumbregan*. Istilah *Gumbregan* diambil dari nama *wuku* atau bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa. Menurut cerita kenduri *Gumbergan* berhubungan dengan kepercayaan masyarakat zaman dulu pada keselamatan hewan peliharaannya dan sebagai acara peringatan kemukjizatan Nabi Sulaman yang mampu merajai binatang ternak. Kenduri ini masih tetap berlangsung hingga saat ini. Masyarakat menyelenggarakan kenduri *Gumbergan* bertujuan untuk memohon keselamatan hewan ternak, terutama hewan ternak yang sering digunakan untuk membantu pengolahan pertaniannya. Ritual *Gumbergan* dilaksanakan pada tanggal 15 *Syura*. Warga masyarakat berkumpul di lapangan dusun Karanggede dengan membawa binatang ternaknya dan sesaji.

Tidak hanya kenduri *Gumbergan*, warga masyarakat juga menyelenggarakan kenduri *Dulkaidahan*. Kenduri yang diselenggarakan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur para petani terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pemberian atau limpahan rezeki-Nya. Selain rasa syukur, *Dulkaidahan* dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu

diberi perlindungan, kemudahan, dan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan. Istilah *Dulkaidahan* diambil dari nama bulan kalender Hijriyah, Dzulkaidah (bulan ke-11). Oleh sebab itu kenduri ini disebut *Dulkaidahan*.

Kenduri *Dulkaidahan* ini diisi dengan bersih desa yang dilaksanakan secara turun-temurun. Kenduri Bersih desa *Dulkaidahan* dilaksanakan pada pagi hari, sekitar jam 09.00 WIB. Biasanya dilaksanakan pada Jum'at minggu ke-3 bulan Dzukaidah. Warga masyarakat bersama-sama mempersiapkan sesaji dan pentas kesenian untuk kenduri bersih desa. Bersih desa *Dukaidahan* ini dilaksanakan di pasar Pringtali dan makam pepunden Karo Sumberjo, Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo.

Rute dan rangkaian acara kenduri *Dulkaidahan* dimulai dari tempat wisata Kedung Banteng Pringtali menuju Pringlarangan yang dipimpin oleh sesepuh desa. Pertama-tama sesepuh desa melakukan ritual dan menabur bunga di dalam gepura Pringlarangan, berputar selama tiga kali, dan melakukan ritual tabur bunga di lokasi pepundhen. Kemudian warga masyarakat melakukan Kendari di masjid Nur Iman sebelah lokasi pepunden dan puncaknya diakhiri dengan pentas seni Jatilan dan pertunjukan wayang kulit, dan do'a bersama di komplek pepundhen Jaro

Kenduri *Dulkaidahan* secara tidak langsung melestarikan destinasi wisata, seni dan budaya. Destinasi wisata yang masih dikolah masyarakat dan bernilai ekonomi meliputi Goa Kiskendo, Grojogan Sewu (destinasi wisata air terjun di pedukuhan Beteng yang bersumber dari mata air atau goa Sumitro), wisata alam grojogan Setawing, wisata alam Watu Blencong, Grojogan Sigembor, Kembangsoka, Kedung Pedut, wisata gunung Lanang, Agrowisata salak Pondoh, wisatan pusat peternakan kambing Etawa di pedukuhan Sibolong, dan wisata Tracking pegunungan. Sedang seni budaya yang berkembang dan mengeringi kenduri berupa kesenian orkes melayu, band, Rebana, Karawitan, Ketoprak, wayang kulit, campursari, tari-tarian, angguk putri, kuda lumping. Akibat banyaknya seni budaya yang berekembang di desa satu budaya empat agama ini, kemudian desa ini dinobatkan sebagai desa Budaya pada tahun 2017.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural juga berdampak pada sosial keagamaan dan keyakinan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan akhirat meningkat yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat desa satu agama empat agama ini kompleks dan

heterogen, tetapi bisa hidup rukun dan harmonis. Sikap masyarakat juga cenderung ekspresif, agamis, dan terbuka. Antar umat beragama memiliki rasa kekeluargaan dan toleransi cukup tinggi, sehingga mereka kelihatan harmonis, begitu pula antar organisasi masyarakatnya, memiliki kerjasama yang tinggi pula. Berbekal toleransi, keharmonisan, kerjasama ini masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual keagamaanya dengan tenang, misalnya mengadakan pengajian, *yasinan*, berjanji, kebaktian atau misa, bakti safari bagi umat Buddha. Akibatnya kualitas ketaqwaan masing-masing pemeluk agama menjadi meningkat.

## KESIMPULAN

Tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa spirit pendidikan Islam multikultural merupakan gagasan dan kebiasaan yang melahirkan berbagai jenis nilai dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berimplikasi pada kehidupan sosial keagamaan. Sedang internalisasi merupakan pemaknaan terhadap nilai-nilai ideal yang dilakukan oleh individu-individu sebagai realitas subjektif. Nilai-nilai ideal tersebut penulis sebut nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam kenduri terdapat beraneka macam nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis. Di antaranya adalah nilai ketuhanan, nilai religius, dan nilai sosial.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kenduri dapat dilakukan sejak dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup, serta di luar ketiga tahapan tersebut. Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan dengan penyadaran dan kesadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan ketrampilan, pembiasaan, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, dan terakhir kebiasaan atau istiqoamah.

Dalam proses internalisasi spirit pendidikan Islam Multikultural dalam kenduri tidak hanya membutuhkan unsur manusia (*human element*), tetapi diperlukan juga unsur non-manusia (*non-human element*), misalnya tujuan, metode, alam lingkungan yang nyaman, dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Internalisasi spirit pendidikan Islam multikultural dalam Kenduri berimplikasi pada perkembangan seni dan budaya, sosial keagamaan, dan sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anies, M Madchan. *Tahlil Dan Kenduri: Santri Dan Kyai*. Edited by Mahmud Djamiluddin. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. 4th ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Blumenkrantz, David G, and Marc B. Goldstein. "Practice Rites of Passage as a Framework for Community Interventions with Youth." *Global Journal of Community Psychology Practice* 1, no. 2 (2010): 41–50.
- Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, Christine K. Sorensen. *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth, 2009.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 15th ed. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M, 1984.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.
- John W. Creswell, J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. New Delhi: SAGE Publications, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. 1st ed. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- . *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. 23rd ed. Jakarta: Djambatan, 2010.
- Lathifatul Izzah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 2 (December 30, 2020): 104–12. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1441>.
- Lathifatul Izzah and Chahya Kusuma. *Improvisasi Dialog Dan Aliansi Agama-Agama*. Edited by Didik Komaidi. I. Yogyakarta: Elsapmi, 2019. 9786025010859.
- Lathifatul Izzah, Misyrah Ahmadi, Kurniati Kurniati. "The Map of The Religious Elite Conflict and Resolution Effort." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. No. 1 (2021): 236–68. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/2761>.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group;Bantam Books, 2009.
- M. Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni, Fauzan Almanshur. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Risa Trisnadewi. I. Bandung: PT Refika Aditama, 2020.
- M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Jakarta: Ar-ruzz, 2012.
- Maskuri Bakri, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. Edited by Anita Fauziah. II. Surabaya: Visipress Media, 2017.
- Maskuri Bakri, and Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. 2nd ed. Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- MH, Yana. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ninian Smart. *The World's Religions*. Edited by Andrew Shoolbred. 2nd ed. The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1998. <https://archive.org/details/worldsreligions00smar/page/n6/mode/1up?view=theater>.
- Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahran Jailani. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (December 31, 2020): 287–308. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V18I2.3920>.
- Peter L Berger, Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New Zealand: Penguin Books, 1991.
- Poth, John W. Creswell & Cheryl N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edited by Helen Salmon. 4th ed. New Delhi: SAGE Publications, 2018.
- Progo, Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon. *Kecamatan Girimulyo Dalam Angka: District in Figures*. Edited by Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. 1st ed. Kulon Progo: CV. Mandiri Jaya-Wates, 2008.

- “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo.” Kulon Progo, 2019.
- Spradley, James P. *Ethnographic Interview. The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2017. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.
- . *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich. Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1980. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.
- Sunendar, Dadang, and Dkk. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.
- Susanti, R D. “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten ....” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, no. 2 (2017): 489–95. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/286>.
- Wahyudi, Wahyudi. “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- Windiyasari, S. “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan.” *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534
- “Interview Dengan Bapak Anom Sucondro, 9 Agustus.” 2019.
- “Observasi, 9 Agustus.” Kulon Progo, 2019.
- “Observasi 28 Februari.” Kulon Progo DIY, 2021.
- “Observasi 9 September.” Kulonprogo, 2020.
- “Wawancara Dengan Anom Sucondro, 10 Agustus.” Kulon Progo, 2019.
- “Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari.” Kulon Progo, 2021.
- “Wawancara Dengan Kasi Kesra Bapak Sarja, 19 Juni.” 2021.
- “Wawancara Dengan Kasi Kesra Jatimulyo Bapak Sarja, 28 Februari.” 2021.
- “Wawancara Dengan Tokoh Agama Buddha Pedukuhan Gunung Kelir Jatimulyo Grimulyo, 9 September.” Kulon Progo DIY, 2020.